



BNPB

INFO BENCANA

Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual

Edisi
Mei 2018

Peningkatan Aktivitas Vulkanik Gunung Merapi

Jumat (11/5) pagi Gunung Merapi mengeluarkan letusan freatik yang cukup besar. Letusan freatik merupakan letusan yang berupa gas atau hembusan asap material yang dipicu oleh tekanan gas yang berada di bawah permukaan tanah. Pagi itu tinggi kolom abu akibat letusan Merapi mencapai ketinggian 5.500 meter dari puncak gunung. Letusan terjadi selama kurang lebih 5 menit.

Pemerintah daerah setempat menghimbau masyarakat untuk tetap tenang dan menjauh dari Gunung Merapi dalam radius 5 km. Bandara Adi Sutjipto juga sempat ditutup sementara karena terdampak sebaran hujan abu vulkanik. Ketika itu status vulkanik Gunung Merapi masih Normal dan belum dinaikkan.

Sepuluh hari kemudian, pada dini hari tanggal 21 Mei kembali terjadi letusan freatik, yaitu pada pukul 01.25 WIB. Letusan terjadi cukup lama, 19 menit, dengan ketinggian asap 700 m. Selanjutnya Merapi kembali mengeluarkan letusan freatik sebanyak 2 kali, yaitu pukul 09.38 WIB dengan durasi 6 menit ketinggian kolom erupsi 1.200 m dan pukul 17.50 WIB dengan durasi 3 menit namun ketinggian kolom erupsi tidak teramati.

Sepanjang hari itu kegempaan Gunung Merapi tercatat 1 kali gempa vulkanik, 1 kali gempa tremor, 2 kali gempa guguran, 3 kali gempa letusan, dan 3 kali gempa tektonik. Suhu pusat kawah sekitar 85 °C, meningkat dari kondisi normal (<50 °C). Akibat aktivitas vulkanik tersebut, status Gunung Merapi dinaikkan dari Level I (Normal) ke Level II (Waspada) terhitung mulai tanggal 21 Mei 2018 pukul 23.00 WIB.

Dengan naiknya status Gunung Merapi, maka radius 3 km dari puncak Gunung Merapi diminta untuk dikosongkan dari aktivitas penduduk. Masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi juga dihimbau untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap aktivitas Gunung Merapi. KRB III merupakan kawasan yang rawan terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu, lontaran batu (pijar) dan hujan abu lebat. Wilayah yang masuk KRB III ini diantaranya Desa Kepuharjo, Glagaharjo,

Umbulharjo, Hargobinangun, Purwobinangun, Girikerto di Kabupaten Sleman, Desa Balerante di Kabupaten Klaten, Desa Jrah di Kabupaten Boyolali dan Desa Nglumut di Kabupaten Magelang. Kepala PVMBG menyampaikan bahwa kegiatan pendakian di Gunung Merapi untuk sementara tidak direkomendasikan kecuali untuk kepentingan penyelidikan dan penelitian berkaitan dengan upaya mitigasi bencana.

Masyarakat yang mengungsi akibat erupsi Gunung Merapi mencapai 1.900 orang. Tempat pengungsian tersebar di berbagai desa di sekitar Merapi. Beberapa gedung sekolah juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menampung pengungsi. Hingga penghujung bulan Mei 2018, status Gunung Merapi masih berada pada level II dan masyarakat setempat dihimbau untuk terus waspada.

Banjir Melanda Sejumlah Wilayah di Sulawesi Selatan

Pertengahan bulan Mei 2018, sejumlah wilayah di Sulawesi Selatan dilanda hujan deras selama sehari-hari. Akibatnya, sejumlah sungai meluap dan merendam pemukiman warga. Wilayah yang terdampak banjir yakni Kabupaten Wajo, Sinjai, Sidenreng Rappang (Sidrap), Bone, dan Luwu Utara.

Tanggal 14 Juli banjir terjadi di Wajo, Sidrap, dan Sinjai. Di Wajo banjir terjadi cukup parah dan merendam sekitar 6 kecamatan, yaitu Pitumpanua, Sabbangparu, Belawa, Tanasitolo, Tempe, dan Pammana. Akibatnya, lebih dari 19.000 orang terdampak. Sejumlah fasilitas umum seperti rumah sakit juga turut terendam banjir.

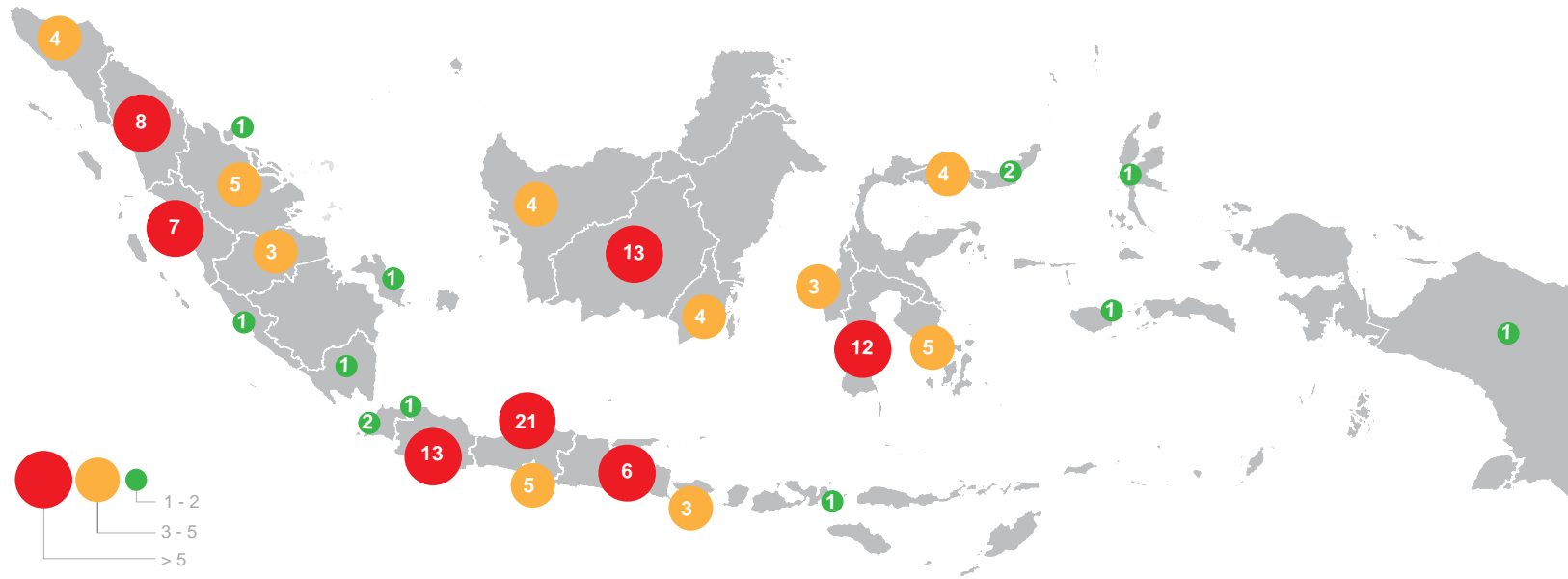
Akhir bulan Mei, banjir juga melanda Bone dan Luwu Utara, masing-masing pada tanggal 20 dan 28 Mei. Di Bone lebih dari 13 ribu warga terdampak, beberapa juga mengungsi ke tempat yang lebih aman. Sedangkan di Luwu Utara lebih dari 5 ribu warga terdampak banjir.

Tidak hanya pemukiman warga, banjir juga menggenangi areal pertanian milik warga. Berdasarkan laporan dari BPBD Sulawesi Selatan, setidaknya 3 ribu hektar areal pertanian terendam banjir di Wajo. Di Luwu Timur, 20 hektar sawah juga terendam banjir, sedangkan di Bone areal pertanian yang terendam banjir ditaksir lebih dari 20 hektar.



Hingga bulan Mei tahun 2018 telah terjadi 1.165 kejadian bencana dan menyebabkan 124 orang meninggal & hilang serta 795.860 lainnya terdampak & mengungsi. Bencana juga telah mengakibatkan 20.161 rumah mengalami kerusakan. Puting beliung merupakan bencana yang paling banyak terjadi pada bulan Mei. Korban meninggal dan hilang pada bulan Mei sebanyak 3 orang dan disebabkan karena bencana tanah longsor. Kerusakan rumah paling banyak disebabkan oleh bencana puting beliung, sedangkan korban terdampak dan mengungsi paling banyak pada bulan ini disebabkan oleh bencana banjir.

Peta Kejadian Bencana Bulan Mei 2018



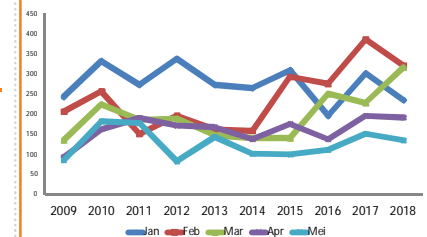
Rekapitulasi Kejadian Bencana

Periode: Januari-Mei 2018

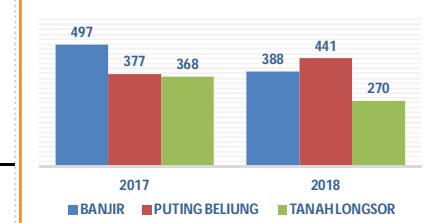
1.165 kejadian bencana
 Mengungsi dan Terdampak
795.860 jiwa
 Meninggal dan hilang
124 jiwa

20.161 Rumah rusak
 2.702 unit Rumah Rusak Berat
 4.764 unit Rumah Rusak Sedang
 12.695 unit Rumah Rusak Ringan

Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Bulan Januari-Mei Periode Tahun 2009 - 2018



Perbandingan Kejadian Bencana Banjir, Tanah Longsor, Puting Beliung Bulan Januari-Mei Tahun 2017 dan 2018



Data Kejadian Bencana Bulan Mei 2018

Jumlah Kejadian Bencana

134 kejadian

Jumlah Korban Meninggal & Hilang

3 jiwa

Persentase Korban yang Menderita & Mengungsi diakibatkan oleh banjir **79%**

Persentase Kerusakan Rumah diakibatkan oleh puting beliung **83%**

